

Kajian Ikonografi dan Ikonologi Soko Guru Tunggal Pada Masjid Soko Tunggal Tamansari Yogyakarta

Dina Astuti / Arif Ardy Wibowo

Pascasarjana Penciptaan dan Pengkajian Seni

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

e-mail : dinaibukaton@gmail.com / arifardyw@gmail.com

ABSTRAK.

Pada tahun 1972 seorang arsitek kraton, bernama R. Ng. Mintoboedoyo merancang sebuah Masjid yang terletak di Jalan Taman KTI /309 Yogyakarta. Masjid tersebut ditopang dengan soko guru tunggal, bernama Masjid Soko Tunggal. Jumlah yang tunggal dipahami serta dikaji dengan penafsiran makna dan keterkaitannya dengan sejarah seni dan kebudayaan yang relevan, dengan menggunakan pendekatan ikonografi dan ikonologi Erwin Panofsky.

Kajian dengan ikonografi dan ikonologi diperoleh konfigurasi kecenderungan pada gaya susunan formal dan gaya susunan intelektual dan secara struktural atau cara pengorganisasian tidak banyak perbedaan dengan soko guru tunggal lainnya. Analisis ikonografi dari bentuk karya visual yang dikelompokkan ke dalam soko guru tunggal memperlihatkan benang merah yang memperlihatkan hubungan dari apa yang ada di dalamnya yang menjadikan makna. Tunggal diartikan dengan satu tanpa ada jumlah yang lainnya, seperti hanya Allah itu satu, satu itu Allah dan satu itu mutlak hanya milik Allah dalam surah Al-Ikhlâs dan Allah itu Esa, soko guru yang dihadirkan dengan jumlah tunggalnya bertujuan agar manusia senantiasa mengingat akan Allah. Dengan melalui panca indra atau anggota tubuh lainnya yang telah Allah berikan agar digunakan dalam hal kebaikan dengan beribadah kepada-Nya karena apalah daya manusia yang 0 (nol/kosong) jika tanpa pertolongan dan kehendak dari-Nya. Ragam hias yang ada disana juga mengajarkan bagaimana untuk mengingatkan dan selalu beribadah kepada-Nya, memberikan manfaat baik untuk diri sendiri ataupun orang lain, meyakini bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan sesungguhnya hanya satu titik tujuan hidup ini yaitu mencari ridho-Nya bukan yang lain.

Makna-makna tersebut terkandung pada bagian inti yaitu pada soko guru, yang mencerminkan sila pertama dari ideologi dasar negara Indonesia yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa.

Kata Kunci : *Ikonografi, Ikonologi, Soko Guru Tunggal, pada Masjid Soko Tunggal Yogyakarta.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta buddhaya, bentuk jamak dari budhi yang berarti budi atau akal. Kebudayaan juga diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan akal (Koentjaraningrat, 1965: 77). Iskandar (2007: 44) juga berpendapat bahwa kebudayaan adalah kultur, begitu pula sebaliknya yang menyatakan dirinya dalam seni, sastra, agama, dan dalam moral. Semua aspek kultur seperti (materieel, intelektueel, aesthetisch)

dipimpin oleh etniek dan religie, karena jika tidak maka akan berakibat menghambatan kemajuan dari kultur itu sendiri (Wiryoprawiro, 1986:17).

Religie (bahasa belanda), religion (bahasa Inggris), din (bahasa Arab), sedangkan Agama (bahasa Indonesia) yang makna sama.

Agama itoe ialah peraturan, yang dimaksoed di sini ialah satoe peratoeran yang mengatoer ataoepoen yang menjadi pekerti, pergaoelan hidoep bersama dan

lainya yang dikutip dari (Ashari, 1982:14).

Peraturan dalam Al-Quran dan Al-Hadis, salah satu berkenaan dengan tata cara ibadah dan tata nilai yang harus dilakukan di dalam Masjid. Masjid merupakan bangunan yang digunakan untuk tempat beribadah secara masal bagi umat islam serta dapat mengerjakan i'tikaf atau tafakur, lain halnya dengan langar, surau atau mushola yang hanya diperbolehkan untuk ibadah secara masal saja. Baik masjid, langar atau pun surau ketiganya merupakan tempat penghubung antara manusia dengan Allah untuk salat dan i'tikaf, sehingga dapat diinterpretasikan bahwa hakikatnya kehadirannya bagi umat islam merupakan hal yang penting berdasarkan fungsinya.

Pada tahun 1972 seorang arsitek kraton, bernama R.Ng. Mintoboedoyo merancang sebuah Masjid yang terletak di Jalan Taman KTI /309 Yogyakarta, luas dalam 10x16m ditambah luas serambi 8x16m yang dapat menampung ±600 jama'ah di dalamnya.

Proses pembangunan Masjid ini dihadiri oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Beliau adalah seseorang yang memberikan nama melalui empat pilihan yang ditawarkan olehnya, karena Masjid tersebut ditumpang dengan soko yang tunggal sehingga dipilihlah nama yaitu Masjid Soko Tunggal.

Jumlah soko gurunya yang tunggal dapat diperkirakan memiliki makna tersendiri, sehingga membuat saya sebagai penulis ingin memahami dan mengkaji berkenaan dengan adanya soko tunggal pada Masjid Soko Tunggal, yang terkait dengan penafsiran makna dan keterkaitannya dengan sejarah seni serta kebudayaan yang relevan, maka digunakan pendekatan ikonografi dan ikonologi Erwin Panofsky.

Dalam buku *Meaning in The Visual Arts* diungkapkan untuk memahami dan mengkaji makna suatu karya seni, tidak terlepas dari tiga tahapan atau tingkatan yang harus dikaji yaitu deskripsi pra ikonografi, analisis ikonografis interpretasi ikonologis (Panofsky, 1955: 26-40). Tahapan-tahapan kajian ikonografi dan

ikonologi tersebut terangkum dalam tabel sebagai berikut (Panofsky, 1955: 40).

Untuk mencapai ketajaman analisis, Panofsky juga merumuskan kerangka konfirmasi yang dapat menjadi prinsip korektif dari setiap fase analisis, seperti yang dipaparkan dalam tabel sebagai berikut (Panofsky, 1955: 41).

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan sejarah seni. Teori utamanya yaitu ikonografi dan ikonologi yang telah diuraikan di atas, dengan metode penelitian sejarah. Oleh karena itu dalam kajian ini metode sejarah merupakan alat utama untuk membedah soko guru tunggal di Masjid Soko Tunggal. Ciri utama studi sejarah adalah pada pencarian sumber (*heuristic*). Pencarian sumber itu dilakukan di lapangan, di pusat-pusat dokumentasi dengan sumber perpustakaan, dan narasumber pelaku sejarah sebagai bahan data penelitian. Tahap berikutnya adalah seleksi dan kritik sumber, dilanjutkan dengan analisis dan interpretasi sumber-sumber yang digunakan untuk menghasilkan sintesis. Tahap terakhir adalah penyusunan historiografi (Lichtman and French, 1979:18).

No.	Objek Interpretasi	Aksi Interpretasi
1.	Pokok bahasan primer atau alami (A) faktual, (B) ekspresional, menyusun dunia motif artistik.	Deskripsi pra-ikonografi (analisis pseudo-formal)
2.	Pokok bahasan sekunder atau konvensional, menyusun dunia gambar, cerita dan alegori.	Analisis ikonografis
3.	Makna intrinsik atau isi, menyusun dunia nilai "simbolis".	Interpretasi ikonologis

Alat Interpretasi	Prinsip Korektif dari Interpretasi (Sejarah Tradisi)
-------------------	--

Pengalaman praktis (rasa familier dengan objek dan peristiwa)	Sejarah seni (pandangan ke dalam cara di mana, menurut kondisi sejarah yang bervariasi, objek dan peristiwa dinyatakan alam bentuk).
Pengetahuan tentang sumber literal (rasa familier dengan tema dan konsep khusus)	Sejarah tipe/jenis (pandangan terhadap cara di mana, di bawah kondisi sejarah yang bervariasi, tema dan konsep khusus dinyatakan melalui objek dan peristiwa).
Intuisi sintetis (rasa familier dengan tendensi esensial dari pikiran manusia); dikondisikan oleh psikologi personal dan "weltanschauung"	Sejarah gejala kultural (pandangan ke dalam cara di mana di bawah kondisi sejarah yang bervariasi, tendensi umum dan esensial dari pikiran manusia dinyatakan melalui tema dan konsep khusus).

PEMBAHASAN

Soko guru tunggal di Masjid Soko Tunggal merupakan sebuah penopang ruangan Masjid sebagai tempat dimana umat muslim dapat melakukan ibadah di dalamnya, sehingga dapat dikatakan memiliki peranan yang cukup penting. Keberadaan Masjid tersebut hingga sekarang masih terpelihara dan difungsikan dengan baik. Untuk mengkaji sebuah soko guru tunggal yang terdapat pada Masjid Soko Tunggal diuraikan sesuai dengan tahap ikonografi Panofsky. *Pertama* tahap pra-ikonografi, analisis yang dilakukan sebatas pada aspek tekstual karya seni yang ditinjau melalui prinsip koreksi sejarah gaya. *Kedua* tahap ikonografis, analisis sehubungan dengan tema dan konsep karya seni yang ditinjau menggunakan prinsip korektif sejarah tipe. *Ketiga* adalah analisis tahap ikonologis, yakni analisis pada tahap pemaknaan simbol-simbol dengan menggunakan intuisi sintesis, yang ditinjau melalui sejarah gejala cultural.

Analisis tahap pra-ikonografi soko guru tunggal Masjid Soko Tunggal

Pra ikonografi berisi tanggapan awal pada aspek tekstual yang ada dalam batasan motif artistik. Motif artistik merupakan makna primer yang terbentuk dari makna faktual dan ekspresional. Makna faktual dipahami dengan mengidentifikasi bentuk yang tampak pada objek maupun perubahannya melalui aksi dan peristiwa tertentu, dilakukan dengan mengidentifikasi konfigurasi unsur-unsur bentuk murni atau membaca yang tampak seperti garis, bentuk, warna, material dan teknik, serta objek-objek representasi alami seperti manusia, binatang, tumbuhan, dan benda peralatan. Makna ekspresional dipahami dengan cara mengungkap empati dari kemampuan mengamati kebiasaan dan rasa familier terhadap objek dan peristiwa. Mengidentifikasi hubungan antara bentuk-bentuk dan peristiwa-peristiwa dapat menjadikan kualitas ekspresional sebagai karakter atau bahasa tubuh objek (Panofsky, 1955: 33-34).

Secara fisik Masjid Soko Tunggal merupakan Masjid berarsitektur Jawa dengan atap berbentuk tajug, ditopang sebuah tiang soko guru yang serupa dengan soko guru yang ada pada umumnya yang berfungsi sebagai penopang pada sebuah bangunan. Soko guru pada masjid Soko Tunggal yang berjumlah tunggal tersebut perlu dicermati menggunakan aspek secara tekstual sebagai bentuk karya seni, tentunya tidak terlepas dari pernyataan yang menyatakan bentuk dalam karya seni, menurut Feldman (1967:233-234) yaitu manifestasi fisik dari suatu objek yang bisa diamati, memiliki makna, dan yang berfungsi secara struktural pada objek-objek seni. Susunan bagian-bagian adalah unsur dari rupa dan apabila unsur rupa itu lebih dari dua atau tiga maka terbentuklah sebuah susunan yang memiliki wujud. Bentuk (*Shep*) merupakan tampilan tiga dimensi dari bidang (*plane*) dan bidang dibatasi oleh garis (*line*) menurut Lockhard, dapat digambarkan misal segitiga, segiempat, lingkaran yang merupakan bidang yang masing-masing dibatasi oleh garis yang apabila

mendapatkan ketebalan maka akan melahirkan bentuk tiga dimensi seperti segi empat menjadi kotak, segitiga menjadi pyramid, dan lingkaran menjadi bulat dan jika masing-masing bentuk digabungkan maka akan menghasilkan wujud yang lebih bermakna.

Soko guru tersebut terwujud dari susunan bentuk-bentuk unsur seni rupa garis, bidang dan warna. Pada bagian atas terdapat dua pasang pyramid yang saling berhadapan kebawah dan keatas, tepat di bawahnya terdapat bentuk-bentuk segitiga yang berderet rapi dengan susunan menghadap keatas dan kebawah, dua balok dengan ukuran yang tidak jauh berbeda disusun atas bawah, dengan balok yang berukuran lebih kecil berada di bagian atas, setengah lingkaran yang berada pada bagian empat sisi balok yang menjadi tempat dimana mereka pada setengah lingkaran berada, yang dilengkapi pada bagian bawahnya dengan bentuk persegi panjang pada keempat sisinya, dengan bentuk pyramid pada bagian bawahnya yang terlihat bergabung menjadi satu.

Berdasarkan paparan diatas dapat dilihat mengenai konfigurasi soko guru yang memiliki kecenderungan pada gaya susunan formal dan gaya susunan intelektual. Menurut Feldman (1967:162) gaya susunan formal merupakan gaya yang mengekspresikan keenderungan seniman pada keseimbangan dan stabilitas dalam karyanya, dan lebih menekankan kepada berbagai aspek secara metodis melalui penerapan pola-pola (aturan) ukuran. Gaya susunan formal bermuara pada perwujudan karya-karya yang menekankan pada keseimbangan maupun pada kestabilan, melalui suatu perhitungan tertentu yang bersifat rasional dan selalu berstandar pada nilai proporsi ideal. Susunan menjadi idealisasi konstan dalam seni yang merupakan peradapan barat dari hasil pemikiran orang Yunani yang mencari susunan melalui ukuran, proporsi, atau pemikiran melalui pernyataan beberapa hubungan matematis yang dipercaya akan menghasilkan keselarasan, keseimbangan, dan keindahan.

Gayanya yang formal umumnya berkarakter akan kestabilan dan keabadian namun di dalam keformalannya terdapat variasi gaya yang disebut dengan gaya susunan intelektual, yakni gaya yang pengorganisasian unsur-unsurnya berupa perwujudan bentuk-bentuk geometris atau elemen-elemen formal seni rupa yang dalam penerapannya dilandasi oleh pemikiran yang rasional atau intelektual (Feldman, 1967:167-177) seperti pada soko guru Masjid Soko Tunggal ini.

Implementasi gaya susunan intelektual pada konfigurasi soko guru terlihat pada bagian keseluruhannya yang menggambarkan unsur rupa dari bentuk-bentuk geometris yang bervariasi meliputi benda-benda dalam bentuk pyramid, balok, segitiga, setengah lingkaran, persegi panjang dengan berwarna dasar kayu, ditata secara sistematis sehingga melahirkan hubungan yang harmonis dari keseluruhan elemen yang memperlihatkan pengorganisasian yang seimbang.



Gambar 1. Soko Guru Tunggal di Masjid Saka Tunggal Cikakak (kiri) dan Soko Guru Tunggal di Masjid Soko Tunggal (kanan)
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Secara struktural atau cara pengorganisasian tidak banyak perbedaan dengan soko guru tunggal lainnya disini diambil contoh pada soko guru tunggal di Masjid Saka Tunggal Cikakak. Gustami (2008:19) menyatakan bahwa suatu objek yang sekilas nampak sama, apabila dicermati secara mendalam tentu akan memperlihatkan perbedaan yang bersifat khusus: jika dilihat dari bentuknya yang berundak namun perbedaan besarnya

tidak begitu terlihat nampak jelas seperti datar tidak berundak, ukuran yang berbeda sedikit lebih besar, bentuk hiasannya berbeda akan tetapi kurang lebih bagian-bagian dari soko guru tersebut hampir serupa walau bentuknya berbeda, warna yang digunakan jelas berbeda pula karena warna yang nampak adalah alami dari karakteristik bahan dasar kayu, dan bentuk-bentuk dari ornamen di dalamnya yang terdapat motif-motif ragam hias seperti ragam hias tlacapan, ragam hias lung-lungan, ragam hias putri mirong, ragam hias praba, ragam hias wajikan yang berbeda dari ragam hias yang ada di soko guru tunggal di Masjid Saka Tunggal Cikakak.

Analisis tahap ikonografis soko guru tunggal Masjid Soko Tunggal

Analisis ikonografi merupakan tahap untuk mengidentifikasi makna sekunder. Pembacaan arti dari aspek-aspek tekstual sebelumnya yang pada tahap ini dihubungkan dengan tema dan konsep. Untuk melihat itu, diperlukan pengamatan dengan melihat hubungan bentuk-bentuk dan tema serta konsepnya dalam kebiasaan pengalaman praktis. Lebih dari itu, diperlukan kebiasaan pengalaman melihat hubungan konsep dan tema dari karya seni yang diperoleh dari berbagai imaji, sumber literer, dan alegori (Panofsky, 1955: 35). Untuk mencapai ketajaman analisis ikonografi ini diperlukan kerangka konfirmasi dengan prinsip korektif interpretasi sejarah tipe. Sejarah tipe yaitu kondisi-kondisi sejarah yang mempengaruhi tentang konvensi suatu tema atau konsep yang diekspresikan dalam objek-objek dan peristiwa spesifik, berlaku pada suatu masa dan wilayah (Panofsky, 1955: 40).

Pada tahap ikonografis, objek yang dianalisis tertuju pada konvensi-konvensi bentuk dalam susunan gambar, cerita dan perlambangan yang dilakukan dengan pengetahuan literal dan menggunakan prinsip korektif sejarah tipe. Pembahasan diarahkan pada tema dan konsep khusus yang tindakan melalui objek dan peristiwa. Konsep menurut W. Gulo adalah sesuatu yang abstrak tetapi menunjukkan pada sesuatu yang kongkret dalam (Herdriyana, 2009:15). Analisis konsep seni merupakan upaya filosofi untuk mengenal pemikiran dan penciptaan yang mendasari terbentuknya suatu objek seni, dengan cara menguraikan menjadi komponen-komponen terpisah, dan setiap komponen ditetapkan sifat-sifatnya serta kegunaannya.

Berdasarkan pendapat di atas, manusia yang berdiri sebagai pelaku yang terlibat dalam proses terwujudnya sebuah karya seni atau artefak budaya, tentunya memiliki konsep yang mendasari terwujudnya karya artefak yang dimaksud. Sehubungan dengan itu untuk mengetahui tema dan konsep dalam hal ini dapat ditelusuri berdasarkan sejarah yang melatarbelakangi akan keputusan menggunakan atau lebih tepatnya menjadikan soko guru tersebut sebagai penompang pada Masjid yang bernama Masjid Soko tunggal.

Soko guru tersebut berbahan kayu jati yang pada permukaanya dikelilingi ukiran halus dan indah berasal dari Pasarean Mataram yang kemudian dibawa dan diletakan ke Jalan Taman KTI /309 Yogyakarta dalam tautan <https://sabdalangit.wordpress.com/tag/soko-guru/>.

Visual dan Makna Soko Guru Tunggal pada Masjid Soko Tunggal

No.	Visual	Makna
1.	 <p data-bbox="264 853 647 936">Gambar 2. Soko Guru Pada Masjid Soko Tunggal Sumber : Dokumentasi Pribadi</p>	<p>Tunggal dapat diartikan dengan satu, seperti hanya Allah itu satu, satu itu Allah dan satu itu mutlak hanya milik Allah dalam surah Al-Ikhlâs dan Allah itu Esa, soko guru yang dihadirkan dengan jumlah tunggalnya bertujuan agar manusia senantiasa mengingat akan Allah.</p> <p>Terbuat dari kayu jati berusia ±150th. Jati dari kata se-ja-ti bermakna tulen, asli, murni, dan tidak tercampur. Tumbuh dari biji didaerah yang kering serta tandus, yang dapat menjadi gambaran bahwa apapun buruknya keadaan manusia agar dapat melakukan dan memberikan manfaat.</p> <p>Berukuran 50cm x 50cm x 7m, 50 dapat diinterpretasikan dengan panca indra atau anggota tubuh lainnya yang telah Allah berikan, hendaklah di gunakan dalam hal kebaikan dengan beribadah kepada-Nya agar menjadi orang yang lebih dari 0. 7 dalam bahasa Jawa adalah “pitu” bermakna “pitulungan” atau “pertolongan” seperti dalam tautan.http://filsafat.kompasiana.com/2011/03/27/mitos-angka-7-dengan-segala-maknanya-350738.html, karena hanyalah Allah yang dapat memberikan kita pertolongan. Sehingga 50cm x 50cm x 7m dapat diinterpretasikan bahwa dengan panca indra atau anggota tubuh lainnya yang telah Allah berikan agar digunakan dalam hal kebaikan dengan beribadah kepada-Nya karena apalah daya 0 jika tanpa pertolongan dan kehendak dari-Nya.</p>
2.	 <p data-bbox="264 1496 647 1579">Gambar 3. Ragam Hias Tlacapan Pada Soko Tunggal Sumber : Dokumentasi Pribadi</p>	<p>Bentuk segitiga sama kaki yang berderet-berderet rapi, ragam hias yang demikian disebut dengan tlacapan. Tlacapan berasal dari kata tlapac berakhiran-an berarti panggah, tabah dan tangguh yang menggambarkan sinar matahari atau sinar yang berkilau (Iskandar 2007:66-68). Terletak pada bagian pangkal dan ujung balok tiang soko guru yang diharapkan mampu merasuki jiwa hambanya agar selalu beribadah kepada-Nya.</p>
	 <p data-bbox="248 2011 655 2029">Gambar 4. Ragam Hias Lung-lungan</p>	<p>Lung-Lungan berasal dari kata “lung” yang berarti batang tumbuhan yang melata dan masih muda sehingga berbentuk lengkung (Danoe, 2008:91). Lung-lungan sebagai nama daun atau ujung ketela rambat (ubi jalar) dari bentuk tangkai, daun, bunga dan buah yang distilir sesuai dengan daerah asalnya (Iskandar, 2007:64).</p> <p>Ubi jalar dikenal sebagai tumbuhan yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang selalu dapat bermanfaat baik dari isi (umbi) atau daunnya. Lung-lungan atau tumbuhan ubi jalar tersebut mengajarkan bagaimana manusia harus dapat beradaptasi menyesuaikan diri dimanapun berada dan selalu memberikan manfaat baik untuk diri sendiri ataupun orang lain.</p>

	<p><i>Pada Soko Tunggal</i> <i>Sumber :Dokumentasi Pribadi</i></p>	
	 <p>Gambar 5. Ragam Hias Putri Mirong Pada Soko Tunggal <i>Sumber :Dokumentasi Pribadi</i></p>	<p>Ragam hias ini terlihat seperti seseorang yang sedang bercermin, pada bagian kanan dan kirinya terlihat serupa, yang disebut dengan nama putri mirong. Mirong berasal dari bahasa jawa kuno berarti kain yang digunakan untuk dodod dan di tutupkan pada mukanya, karena sedang sedih atau malu (Danoe, 2008: 93).</p> <p>Pada putri mirong terdapat motif agama yang tertulis kata dan kalimat dengan rangkaian huruf arap. Rangkaian huruf arap yang nampak adalah mim, ha, mim, dhal serta ra, sin, wau, lam, lam dan ta simpel diartikan dengan Muhammad Rasul Allah dengan melauai distilisasi yang sedemikian rupa sehingga terwujud hiasan bermotif putri mirong (Iskandar, 2007:85).</p> <p>Hasil distilisasinya bermakna untuk meyakini bahwa <u>Muhammad</u> adalah utusan <u>Allah</u>. Sesungguhnya Nabi atau Rosul adalah perantara antara kita dengan Allah berbentuk pengkabarannya dalam perkara-perkara ghoib atau perkara yang akan terjadi, dan diwajibkan untuk mempercayai-Nya. Seperti pengkabarannya mengenai siksa kubur, prahara di hari kiamat, hisab, shirat dll. Dengan cara menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan segala sesuatu yang dilarang-Nya merupakan sikap bijak yang seharusnya dilakukan oleh manusia.</p>
	 <p>Gambar 6. Ragam Hias Praba Pada Soko Tunggal <i>Sumber :Dokumentasi Pribadi</i></p>	<p>Motif alam berupa matahari yang memancarkan sinarnya, menghadap ke atas dan ke bawah yang disebut sebagai praba bengan berbentuknya yang setengah lingkaran oval.</p> <p><i>Praba</i> di artikan sebagai bumi, tanah, dan kewibawaan yang berasal dari bahasa sansekerta atau kawi berarti sinar, cahaya bayangan kepala atau di belakang punggung atau cahaya kesucian (Iskandar, 2007:55). Perwujudan motif ini bertujuan agar dapat selalu menyinari dari pancaran sinarnya.</p>
	 <p>Gambar 7. Ragam Hias Wajikan Pada Soko Tunggal</p>	<p>Berbentuk jajar genjang, dan berisikan motif flora berupa daun-daun yang memusat atau bunga yang terletak pada tiang bagian tengah atau titik persilangan bidang.</p> <p>Ragam hias ini disebut dengan wajikan yang berasal dari kata wajik (Iskandar, 2007:51), menyerupai potongan wajik dengan bentuk belah ketupat sama sisi. Bentuk jajar genjangnya membuat motif daun dan bunga yang ada terletak di titik pusat bidang, dapat diinterpretasikan bahwa sesungguhnya hanya satu titik tujuan hidup ini yaitu mencari ridho-Nya bukan yang lain.</p>

<p>Sumber :Dokumentasi Pribadi</p>	
 <p>Ompak dan purus</p> <p>Gambar 8. Umpak, dan Umpak dan Purus Pada Soko Tunggal Sumber :Dokumentasi Pribadi</p>	<p>Umpak adalah alas rumah atau bangunan lainnya yang terbuat dari batu dengan ragam hias padma, melambangkan kekuatan dan perlambangan dari manusia yang berada di atas muka bumi seperti pada tautan http://di.unikom.ac.id/isi_hotel_sahid.pdf.</p> <p>Umpak digunakan sebagai pondasi dari tiang bangunan model jawa (soko guru), berupa batu yang dibuat sedemikian rupa dan mempunyai nilai sejarah serta budaya kultural yang tinggi. Seperti pada umpak ini yang diperoleh dari Lorodan (bekas) Istana Sultan Agung, di desa Kerta, Pleret dalam tautan http://jogja.tribunnews.com/2013/07/27/masjid-keraton-sokotunggal-gunakan-ompak-bekas-istana-sultan-agung/.</p> <p>Lorodan umpak ini dianggap benda yang wingit, sehingga tidak diperbolehkan sembarang orang mengambilnya, karena di gunakan untuk kepentingan keraton, maka penduduk memperbolehkan. Akan tetapi pihak kraton harus datang sendiri untuk berdoa agar saat membawa umpak ke Tamansari tidak ada suatu kendala apapun.</p> <p>Menompang soko guru begitulah fungsinya, yang dihadirkan dengan cara tidak mudah. Hal tersebut menjadi sebuah gambaran bahwa segala sesuatu yang ditujukan untuk kebaikan yang bermanfaat seperti umpak yang menompang tiang melalui purusnya, tentunya akan sedikit susah.</p>

Tabel 1. Visual dan Makna Soko Guru Tunggal pada Masjid Soko Tunggal
Sumber : Dokumentasi Pribadi

Analisis ikonografi dari bentuk karya visual yang dikelompokkan ke dalam soko guru tunggal memperlihatkan benang merah yang memperlihatkan hubungan dari apa yang ada di dalamnya yang menjadikan makna dari soko guru yang ada tersebut.

Analisis tahap ikonologis soko guru tunggal Masjid Soko Tunggal

Interpretasi ikonologis merupakan tahapan yang paling hakiki dan mendasar esensial yang terkait dengan makna intrinsik atau isi dari sebuah karya seni. Maka intrinsik dapat dipahami dengan menegaskan prinsip dasar yang diperoleh dari diskripsi pra-ikonografi dan analisis ikonografi, atau dengan kata lain, identifikasi motif artistik yang benar adalah persyaratan untuk analisis ikonografi yang benar, analisis gambar, cerita, dan alegori yang benar adalah persyaratan dari interpretasi ikonologi yang benar dengan

kemampuan mental yang disebut dengan "intuisi sintesis" (Panofsky, 1955:38).

Untuk mencapai ketajaman interpretasi ikonologis ini diperlukan kerangka konfirmasi dengan prinsip korektif interpretasi sejarah kebudayaan yang membentuk simbol-simbol tersebut. Untuk itu perlu ditinjau melalui berbagai simtom yang ada di sekitar objek maupun penciptanya, yang merujuk pada psikologi dan pandangan hidup masyarakat penyangganya (Panofsky, 1955: 41).

Didapati sebuah aliran dari pemikiran, gerakan bahkan filsafat dari post-modernisme yang tengah dan terus berkembang sejak tahun 1970-an hingga akhir abad 20 ini, yang berkembang menjadi suatu fenomena gerakan kebudayaan yang menjalar disebagian besar masyarakat dunia. Post-modern selalu mengetengahkan karakter atau ciri khas seperti unsur pada ornamen atau ragam hias atau kembali pada referensi sejarah, adanya ironi, penyimpangan (digression),

kolase/potongan-susunan benda-benda, dengan masyarakat pasca-kapitalisme, dimana masyarakatnya lebih peka terhadap aspek lingkungan hidup, keragaman adat-istiadat masyarakat dunia, dan penekanan aspek spiritualisme. Sehingga sangat dimungkinkan bahwa pada masa itu dibangun sebuah bangunan yang difungsikan sebagai tempat beribadah mengingat pada masa itu terlihat penekanan pada aspek spiritualisme dengan dibangunnya Masjid oleh salah satu seniman pada waktu itu tepatnya pada tahun 1972 yang lalu.

Istilah Guru digunakan untuk menunjukan bagian utama (inti) dari sebuah konstruksi Joglo, sehingga perwujudan dari konsep bentuk Rumah Joglo merupakan refleksi dari lingkungan alamnya yang sangat dipengaruhi oleh *geometric* yang sepenuhnya dikuasai oleh kekuatan dari dalam diri sendiri dan pengaruh geofisik, sangat tergantung pada kekuatan alam lingkungannya pada tautan <http://achmad-if.blogspot.com/2012/06/mengulas-sistem-struktur-joglo-dan-arti.html>.

Pada waktu itu juga dapat dimungkinkan dari segala kemungkinan yang ada seniman mengingat akan Pancasila yang berkedudukan sebagai ideologi dasar bagi negara Indonesia. Terdiri dari dua kata dari Sanskerta: *pañca* berarti lima dan *śīla* berarti prinsip atau asas. Pancasila merupakan rumusan dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia begitupula warga Yogyakarta yang merupakan bagian kecil di dalamnya. Lima sendi utama penyusun Pancasila dengan sila pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa, dimana sila tersebut menyampaikan baik kepada siapapun tanpa terkecuali untuk dapat percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab, hormat menghormati dan bekerjasama antar pemeluk agama dan penganut-penganut kepercayaan yang berbeda-beda sehingga terbina kerukunan

hidup, saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya, tidak memaksakan suatu agama dan kepercayaan kepada orang lain. Hal tersebut yang dapat dimungkinkan terciptanya soko guru yang dihadirkan dan difungsikan, akan tetapi tidak dengan jumlah yang 4 (empat) namun dengan jumlahnya yang 1 (satu) atau tunggal.

KESIMPULAN

Soko guru pada masjid soko tunggal cenderung pada gaya susunan formal dan gaya susunan intelektual yang secara struktural atau cara pengorganisasian tidak banyak perbedaan dengan soko guru tunggal lainnya.

Tunggal diartikan dengan satu tanpa ada jumlah yang lainnya, seperti hanya Allah itu satu, satu itu Allah dan satu itu mutlak hanya milik Allah dalam surah Al-Ikhlâs dan Allah itu Esa, soko guru yang dihadirkan dengan jumlah tunggalnya bertujuan agar manusia senantiasa mengingat akan Allah. Dengan melalui panca indra atau anggota tubuh lainnya yang telah Allah berikan agar digunakan dalam hal kebaikan dengan beribadah kepada-Nya karena apalah daya manusia yang 0 (nol/kosong) jika tanpa pertolongan dan kehendak dari-Nya. Ragam hias yang ada disana juga mengajarkan bagaimana untuk mengingatkan dan selalu beribadah kepada-Nya, memberikan manfaat baik untuk diri sendiri ataupun orang lain, meyakini bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan sesungguhnya hanya satu titik tujuan hidup ini yaitu mencari ridho-Nya bukan yang lain.

Makna tersebut terkandung pada bagian inti yaitu pada soko guru, yang mencerminkan sila pertama dari ideologi dasar negara Indonesia yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa, dimana sila tersebut menyampaikan baik kepada siapapun tanpa terkecuali untuk dapat percaya dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

DAFTAR PUSTAKA**Buku**

Ashari, Endang Saifuddin. 1982. *Agama dan Kebudayaan*. Surabaya: PT Bina Ilmu.

Danoe, Iswanto. 2008. *Aplikasi Ragam Hias Jawa Tradisional Pada Rumah Tinggal Baru*. Jurnal Ilmiah Perancangan Kota dan Permukiman dalam http://eprints.undip.ac.id/20155/1/3_APLIKASI_RAGAM_HIAS_JAWA_TRADISONAL_PADA_RUMAH_TINGGAL_BARU.pdf

Feldman, Edmund Burke. 1967. *Art as Image and Idea*, New Jersey: Prentice Hall, Inc.

Gustami, SP. 2007. *Butir-Butir Mutiara Estetika Timur: Ide Penciptaan Seni Kriya Indonesia*. Prasista, Yogyakarta.

Herdriyana, Husen. 2009. *Metodologi Kajian Artefak Budaya Fisik: Fenomena Visual Bidang Fisik*. Sunan Ambu STSI Press Bandung, Bandung

IR. Zein M. Wiryoprawiro, IAI. 1986. *Perkembangan Arsitektur Masjid di Jawa Timur*. Surabaya : PT Bina Ilmu.

K. Iskandar, R. 2007. *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara

Koentjaraningrat. 1965. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Lichtman, Allan J. & Valerie French. 1978. *Historians and the Living Past: The Theory and Practice of Historical Study*. Arlington Heights, Ill.: Harlan Davidson, Inc.

Pals, Daniel L. 2001 *Seven Theories of Religion; dari Animisme E.B. Taylor, Materialisme Karl Marx hingga Antropologi Budaya C. Geertz*, terj.

Ali Noer Zaman, Yogyakarta: Qalam

Panofsky, Erwin. 1955. *Meaning of The Visual Arts*. New York: Doubleday Anchor Books.

Webtografi

<https://sabdalangit.wordpress.com/tag/soko-guru/>.

http://di.unikom.ac.id/isi_hotel_sahid.pdf.

<http://filsafat.kompasiana.com/2011/03/27/mitos-angka-7-dengan-segala-maknanya-350738.html>

<http://achmad->

[jf.blogspot.com/2012/06/mengulas-sistem-struktur-joglo-dan-arti.html](http://jogja.tribunnews.com/2013/07/27/ma-sjid-keraton-sokotunggal-gunakan-ompak-bekas-istana-sultan-agung/).

<http://jogja.tribunnews.com/2013/07/27/ma-sjid-keraton-sokotunggal-gunakan-ompak-bekas-istana-sultan-agung/>.